



TELAAH GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN

M. Yusuf Wibisono
Mohammad Taufiq Rahman

TELAAH GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN KONTEMPORER | M. Yusuf Wibisono & Mohammad Taufiq Rahman



TELAAH GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN

**M. Yusuf Wibisono
Mohammad Taufiq Rahman**

Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja



**TELAAH GERAKAN
SOSIAL KEAGAMAAN**

Penulis:

M. Yusuf Wibisono &
M. Taufiq Rahman

Editor:

Leon Rohendi

Cetakan Pertama

Sumedang, Juni, 2025.

14x21 cm, 332.hlm

ISBN: 9786238997008

Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.

Gd. Madrasah Al-Ma'aarij, Darmaraja, Sumedang, 45372

www.penerbityad.com



Kata Pengantar

Dengan penuh rasa syukur dan harapan, kami mempersembahkan buku "Telaah Gerakan Sosial Keagamaan Kontemporer" ini kepada pembaca. Buku ini lahir dari kebutuhan untuk memahami dinamika gerakan sosial yang berakar pada nilai-nilai keagamaan di tengah perubahan sosial yang cepat akibat modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks yang semakin kompleks ini, gerakan sosial keagamaan muncul sebagai respons kolektif yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikannya dengan tantangan zaman.

Di dalam buku ini, pembaca akan menemukan berbagai perspektif mengenai peran penting gerakan sosial keagamaan dalam membangun identitas sosial, memperkuat solidaritas antarindividu, serta menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Melalui berbagai kegiatan dan program yang dijalankan, gerakan ini berupaya untuk menjawab tantangan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan krisis identitas yang sering dihadapi oleh masyarakat.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pemahaman bagi semua kalangan, baik akademisi, praktisi, maupun masyarakat umum. Semoga dengan membaca buku ini, pembaca dapat lebih menghargai kontribusi gerakan sosial keagamaan dalam menciptakan perubahan positif dan membangun masa depan yang lebih baik bagi masyarakat kita.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat

diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami penemuan hukum secara lebih komprehensif, serta mendorong pengembangan ilmu hukum yang lebih responsif terhadap perubahan zaman.

Bandung, Februari 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	viii
AKAR-AKAR GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN...13	
Urgensi Gerakan Sosial Keagamaan	13
Cakupan dan Tantangan Gerakan Sosial Keagamaan ...	19
Mencari Peluang dalam Gerakan Sosial Keagamaan.....	24
PENGANTAR GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN .30	
Gerakan Sosial Keagamaan dalam Konsep	30
Sejarah Perkembangan Gerakan Sosial Keagamaan di Dunia dan Indonesia	36
Relevansi Studi Gerakan Sosial Keagamaan dalam Konteks Kekinian.....	46
TELAAH UMUM GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN	53
Mencari Teori yang Relevan.....	53
Pendekatan Lintas Disiplin yang Relevan	61
AGAMA SEBAGAI SUMBER NILAI & MOTIVASI...70	
Peran Agama dalam Membentuk Nilai-Nilai dan Keyakinan Individu	70
Agama sebagai Sumber Motivasi untuk Melakukan Tindakan Sosial	78
IDEOLOGI & GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN .97	
Konsep Ideologi dan Perannya dalam Membentuk Gerakan Sosial Keagamaan	97
Ideologi yang Mendasari Berbagai Gerakan Sosial Keagamaan.....	105
Dinamika Antara Ideologi dan Praktik Keagamaan dalam Gerakan Sosial	115

MOBILISASI MASSA & ORGANISASI	129
Proses Mobilisasi Massa dalam Gerakan Sosial Keagamaan.....	129
Struktur Organisasi dan Kepemimpinan dalam Gerakan Sosial Keagamaan	136
Peran Media dalam Menyebarkan Pesan dan Merekrut Anggota	144
STRATEGI & TINDAKAN KOLEKTIF	153
Strategi yang Digunakan dalam Gerakan Sosial Keagamaan.....	153
Bentuk Tindakan Kolektif yang Sering Terjadi	163
Dinamika Tujuan Jangka Pendek dan Jangka Panjang	174
INTERAKSI NEGARA & LEMBAGA SOSIAL	183
Hubungan Antara Gerakan Sosial Keagamaan dan Negara	183
Strategi Negosiasi dan Advokasi.....	199
RADIKALISME & EKSTREMISME AGAMA	208
Definisi, Karakteristik Radikalisme dan Ekstremisme Agama.....	208
Faktor yang Mendorong Munculnya Radikalisme dan Ekstremisme	217
Upaya Pencegahan Penanggulangan Radikalisme dan Ekstremisme	225
PLURALISME & TOLERANSI BERAGAMA.....	232
Dasar Pluralisme dan Toleransi Beragama.....	232
Tantangan Mewujudkan Pluralisme dan Toleransi di Tengah Keberagaman Agama.....	240
Peran Gerakan Sosial Keagamaan dalam Mempromosikan Pluralisme dan Toleransi	249

PEREMPUAN & GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN	260
.....	260
Peran Perempuan dalam Gerakan Sosial Keagamaan	260
Isu Gender dalam Gerakan Sosial Keagamaan	268
Tantangan dan Peluang Perempuan dalam Gerakan Sosial Keagamaan	277
PEREMUDA & GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN	286
.....	286
Peran Pemuda dalam Gerakan Sosial Keagamaan	286
Motivasi dan Tantangan Pemuda dalam Gerakan Sosial Keagamaan	295
Strategi Melibatkan Pemuda dalam Gerakan Sosial Keagamaan	304
GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN <i>AND BEYOND</i>	313
.....	313
Signifikansi Lebih Lanjut	313
Gerakan yang Senantiasa Relevan	319
DAFTAR PUSTAKA	324

AKAR-AKAR GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN

Urgensi Gerakan Sosial Keagamaan

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat sebagai akibat dari modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi struktural maupun kultural. Dalam konteks ini, gerakan sosial keagamaan muncul sebagai respons kolektif untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Masyarakat memerlukan landasan moral dan spiritual yang kokoh guna menavigasi berbagai perubahan, terutama yang memengaruhi sistem nilai, norma, dan budaya lokal. Gerakan sosial keagamaan menyediakan ruang untuk menyelaraskan dinamika perubahan dengan nilai-nilai agama yang adaptif, tanpa mengorbankan esensinya. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat banyak kelompok masyarakat yang merasa terasing atau tersisih akibat arus modernisasi, gerakan sosial keagamaan dapat berfungsi sebagai sarana bagi mereka untuk menemukan kembali identitas sosial dan spiritual.

Proses modernisasi sering kali berdampak pada penurunan peran agama dalam kehidupan masyarakat, yang tercermin melalui meningkatnya sekularisasi dan pola hidup materialistis. Pada keadaan seperti ini, gerakan sosial keagamaan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai agama di tengah kehidupan yang semakin sekuler. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian doktrin, tetapi juga

bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual, sesuai dengan tantangan zaman. Pendidikan berbasis agama, kegiatan dakwah yang inovatif, dan program pemberdayaan dengan landasan nilai-nilai moral menjadi alat utama dalam menghidupkan kembali spiritualitas masyarakat yang mulai memudar. Melalui gerakan ini, agama dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter individu maupun kolektivitas masyarakat.

Di tengah pengaruh sekularisme dan materialisme yang begitu kuat, masyarakat sering kali menghadapi krisis identitas, yang ditandai oleh pelemahan keterikatan pada nilai-nilai spiritual. Gerakan sosial keagamaan muncul sebagai solusi untuk mengatasi krisis ini dengan menawarkan suatu pandangan hidup yang lebih holistik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan. Dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, gerakan ini tidak hanya memberikan pemahaman agama yang mendalam, tetapi membangun kesadaran akan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara demikian, masyarakat didorong untuk memaknai hidup secara lebih mendalam, menjadikan agama sebagai landasan moral yang kokoh, serta membangun identitas kolektif yang kuat di tengah tantangan zaman.

Partisipasi dalam ruang publik merupakan salah satu aspek fundamental dari gerakan sosial keagamaan, di mana gerakan ini memberikan peluang bagi beragam kelompok masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan sosial. Gerakan tersebut sering kali berperan

sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan para pengambil kebijakan, sehingga suara-suara dari lapisan masyarakat dapat didengar dan dipertimbangkan. Aktivitas seperti advokasi kebijakan publik, penyelenggaraan dialog antaragama, dan kampanye kesadaran sosial menunjukkan bahwa gerakan sosial keagamaan tidak hanya terfokus pada aspek ritual keagamaan, melainkan juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Dengan demikian, gerakan sosial keagamaan memperkuat peran masyarakat sipil sebagai salah satu pilar utama dalam demokrasi.

Permasalahan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik, dan degradasi moral, memerlukan solusi yang tidak hanya bersifat material tetapi juga menyentuh dimensi spiritual. Gerakan sosial keagamaan memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, sehingga mampu memberikan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan. Melalui berbagai program yang meliputi pendidikan, pelatihan keterampilan, bantuan kemanusiaan, dan pendampingan psikososial, gerakan ini mendukung masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan. Selain itu, gerakan sosial keagamaan juga memberikan penguatan mental dan spiritual kepada masyarakat, sehingga mereka memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Individualisme yang semakin menguat di era modern sering kali mengakibatkan disintegrasi sosial serta melemahnya solidaritas antarindividu. Gerakan sosial keagamaan hadir untuk mengatasi permasalahan ini dengan mendorong terciptanya solidaritas sosial yang berlandaskan

nilai-nilai agama. Melalui kegiatan kolektif seperti kerja bakti, pengajian, dan aksi sosial, gerakan ini membangun kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, gerakan sosial keagamaan tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarindividu, namun menciptakan harmoni di tengah keragaman masyarakat yang multikultural.

Pada masyarakat yang multikultural, keberadaan identitas komunal sering kali menjadi isu yang sensitif. Gerakan sosial keagamaan memegang peranan yang signifikan dalam memperkuat identitas komunal tanpa mengorbankan semangat toleransi. Identitas keagamaan yang kokoh dapat berdampak dengan identitas nasional dan global, asalkan dikelola secara bijaksana dan inklusif. Dalam konteks ini, gerakan sosial keagamaan mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, sambil tetap menjaga nilai-nilai keagamaan yang menjadi ciri khas suatu kelompok. Dengan demikian, gerakan sosial keagamaan berfungsi sebagai salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Gerakan sosial keagamaan tidak hanya bersifat reaktif, melainkan juga proaktif dalam mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan. Melalui visi yang jelas, gerakan ini memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan yang bersifat struktural maupun kultural, baik di bidang moral, sosial, maupun politik. Salah satu contoh konkret dari peran ini adalah keterlibatan gerakan sosial keagamaan dalam kampanye anti korupsi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan perempuan. Melalui pendekatan yang

berlandaskan pada nilai-nilai agama, gerakan ini dapat menghasilkan perubahan yang tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat saat ini, tetapi bagi generasi mendatang.

Gerakan sosial keagamaan berfungsi tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu sosial, tetapi untuk mendorong mereka agar bertindak melawan ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Pada masyarakat yang semakin terpolarisasi akibat kesenjangan ekonomi, gerakan ini seringkali menjadi penggerak perubahan. Mereka mengorganisir kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya solidaritas dan redistribusi sumber daya yang adil, baik melalui advokasi kebijakan maupun aksi langsung, seperti penyediaan bantuan kemanusiaan. Melalui kegiatan ini, gerakan sosial keagamaan menciptakan narasi kolektif yang kuat, dengan menekankan bahwa keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial terhadap komunitas. Berdasarkan hal tersebut gerakan sosial keagamaan dapat menginspirasi perubahan struktural yang mendekati keadilan sosial dengan realitas masyarakat.

Salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah integrasi modernitas tanpa mengorbankan tradisi yang telah membentuk identitas budaya dan keagamaan. Gerakan sosial keagamaan, dengan fleksibilitas yang dimilikinya, berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk mempertahankan keseimbangan ini. Gerakan tersebut mendorong masyarakat untuk mengadaptasi teknologi serta perkembangan zaman, tanpa

harus meninggalkan nilai-nilai luhur agama yang menjadi fondasi kehidupan. Sebagai contoh, gerakan ini sering memanfaatkan media digital untuk menyebarluaskan pesan-pesan moral dan keagamaan, sekaligus mengingatkan pentingnya pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, gerakan sosial keagamaan menciptakan sinergi antara elemen modern dan tradisional, memungkinkan masyarakat untuk tetap relevan tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualitasnya.

Gerakan sosial keagamaan juga memainkan peran strategis dalam memperkuat sistem etika publik, yang sering kali tergerus oleh pragmatisme dan kepentingan individu. Dalam dunia yang semakin kompetitif, di mana kejujuran dan integritas seringkali menjadi hal yang langka, gerakan sosial keagamaan hadir dengan tujuan untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Program-program yang mereka jalankan, seperti pendidikan karakter, pelatihan etika profesional, dan kampanye antikorupsi, bertujuan untuk membentuk individu-individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga bermoral. Dengan demikian, gerakan sosial keagamaan tidak hanya menciptakan individu yang bertanggung jawab secara pribadi, tetapi juga memperkuat tatanan sosial yang lebih beradab dan berkeadilan.

Situasi di mana masyarakat menghadapi berbagai krisis, seperti bencana alam, konflik sosial, atau pandemi global, gerakan sosial keagamaan hadir sebagai sumber harapan yang sangat penting. Mereka tidak hanya menyediakan bantuan material, seperti makanan dan tempat

tinggal, namun menawarkan dukungan emosional dan spiritual yang membantu masyarakat bangkit dari keterpurukan. Dalam konteks ini, gerakan sosial keagamaan berperan sebagai penopang kehidupan yang memberikan makna baru di tengah kesulitan. Aktivitas yang mereka lakukan, seperti doa bersama, pembagian bantuan sosial, dan kampanye solidaritas, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara individu-individu yang mungkin sebelumnya terasing oleh tantangan hidup. Menegaskan nilai-nilai kasih sayang dan gotong royong, gerakan sosial keagamaan tidak hanya membantu masyarakat untuk bertahan, tetapi membangun masa depan yang lebih optimis dan bermartabat.

Cakupan dan Tantangan Gerakan Sosial Keagamaan

Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai gerakan sosial keagamaan melalui analisis berbagai dimensi yang terkait, mulai dari aspek ideologis hingga praktis. Dalam konteks ini, gerakan sosial keagamaan tidak hanya dipandang sebagai fenomena sosial, melainkan juga sebagai kekuatan yang memiliki pengaruh terhadap perubahan struktural dalam masyarakat. Kandungan buku ini meliputi pembahasan mengenai asal-usul gerakan sosial keagamaan, perkembangan yang dialaminya, serta dampak yang terjadi dalam masyarakat dari perspektif sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Tujuan utama buku ini adalah untuk menyediakan pembaca dengan wawasan yang lebih luas dan komprehensif mengenai peran

signifikan agama dalam membentuk perubahan sosial yang progresif.

Salah satu tujuan penting dari buku ini adalah untuk mengeksplorasi dan menjelaskan kontribusi gerakan sosial keagamaan dalam mewujudkan keadilan sosial. Pada dunia yang sering kali dikuasai oleh ketimpangan dan diskriminasi, gerakan sosial keagamaan sering kali tampil sebagai agen perubahan yang memperjuangkan hak-hak kelompok yang terpinggirkan. Buku ini menyajikan berbagai contoh konkret mengenai keterlibatan organisasi keagamaan, baik di tingkat lokal maupun global, dalam upaya pemberdayaan masyarakat, advokasi hak asasi manusia, serta perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Melalui beragam program kemanusiaan, pendidikan, dan inisiatif ekonomi, gerakan ini berupaya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat, mempersempit jurang kesenjangan, serta membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

Buku ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama dapat diimplementasikan menjadi gerakan sosial yang konkret. Pada banyak tradisi, agama menyampaikan prinsip-prinsip moral yang mulia, seperti kasih sayang, keadilan, dan empati terhadap sesama. Buku ini membahas penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks sosial, khususnya melalui gerakan yang berorientasi pada perbaikan kondisi masyarakat. Gerakan sosial keagamaan tidak hanya mendorong perubahan melalui ajaran spiritual, tetapi melalui tindakan nyata yang mencakup program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan advokasi sosial-politik. Buku ini berusaha menunjukkan bahwa agama

bukan hanya merupakan keyakinan pribadi, melainkan juga memiliki potensi yang besar untuk menciptakan dampak sosial yang signifikan.

Buku ini berfungsi sebagai referensi akademik yang menawarkan kerangka teoritik bagi peneliti dan akademisi dalam menganalisis gerakan sosial keagamaan dalam berbagai konteks. Mengintegrasikan berbagai perspektif dari teori sosial, mulai dari teori perubahan sosial hingga teori konflik, buku ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika gerakan sosial keagamaan. Penelitian yang terdapat dalam buku ini menyajikan alat analitis bagi pembaca untuk memahami berbagai aspek gerakan sosial, mulai dari gerakan berbasis agama di Timur Tengah hingga gerakan keagamaan yang muncul di Asia Tenggara dan Afrika. Dengan demikian, buku ini ditujukan kepada akademisi yang berminat untuk mengembangkan studi gerakan sosial keagamaan serta mengaitkannya dengan kajian sosial kontemporer.

Di samping itu, buku ini juga ditujukan kepada para aktivis sosial dan organisasi berbasis agama yang terlibat dalam gerakan sosial. Salah satu tujuan dari buku ini ialah untuk memberikan panduan praktis dalam pengelolaan gerakan sosial keagamaan, yang mencakup strategi, manajemen organisasi, dan komunikasi sosial. Buku ini menjelaskan metode untuk membangun jaringan kolaborasi dengan berbagai pihak, mengelola sumber daya secara efektif, serta merancang program-program yang dapat memberikan dampak maksimal bagi masyarakat. Praktisi yang terlibat dalam gerakan sosial keagamaan dapat

memanfaatkan buku ini sebagai referensi untuk merancang program yang efektif, menghadapi tantangan yang ada, dan memaksimalkan kontribusi mereka terhadap perubahan sosial.

Selanjutnya, buku ini ditujukan kepada generasi muda yang berkeinginan untuk aktif dalam gerakan sosial keagamaan. Sebagai kelompok yang peka terhadap isu-isu ketidakadilan dan perubahan sosial, generasi muda memiliki potensi yang besar untuk berperan sebagai agen perubahan. Buku ini bertujuan untuk menginspirasi mereka agar tidak hanya terlibat dalam gerakan sosial keagamaan, tetapi memahami bagaimana gerakan tersebut dapat difungsikan sebagai alat untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Menjelaskan berbagai contoh keberhasilan serta tantangan yang dihadapi oleh gerakan sosial keagamaan, buku ini memberikan motivasi bagi pembaca untuk berkontribusi dalam mewujudkan keadilan sosial dan perdamaian di masyarakat.

Buku ini tidak hanya menawarkan pemahaman teoritis, tetapi juga mengaitkan teori-teori sosial dengan isu-isu kontemporer yang relevan. Salah satu tujuan utama dari penerbitan buku ini adalah untuk memberikan wawasan mengenai bagaimana gerakan sosial keagamaan beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk tren globalisasi, digitalisasi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat. Buku ini membahas pemanfaatan teknologi oleh gerakan sosial keagamaan dalam proses penyebaran pesan mereka, serta respons terhadap tantangan yang muncul akibat perubahan sosial, budaya, dan politik. Pembaca diajak untuk melihat

gerakan sosial keagamaan sebagai bagian integral dari proses sosial yang lebih luas, yang berinteraksi dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung.

Selain itu, buku ini bertujuan untuk memperluas pemahaman pembaca dengan menyajikan perspektif global dan lintas budaya mengenai gerakan sosial keagamaan. Buku ini tidak hanya fokus pada satu agama atau budaya tertentu, melainkan mengeksplorasi bagaimana berbagai tradisi agama di seluruh dunia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, serta agama-agama tradisional lainnya, berkontribusi terhadap pembentukan gerakan sosial yang signifikan. Buku ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan latar belakang agama dan budaya, gerakan sosial keagamaan sering kali memiliki tujuan yang serupa, yakni mencapai kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi umat manusia. Pembaca diharapkan dapat memahami bagaimana agama berperan dalam membentuk gerakan sosial yang bersifat universal dan melintasi batas-batas.

Akhirnya, tujuan buku ini adalah untuk membuka ruang diskusi mengenai masa depan gerakan sosial keagamaan di tengah masyarakat yang semakin maju dan kompleks. Buku ini mendorong pembaca untuk berpikir kritis tentang peran agama dalam gerakan sosial di masa depan, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan ekonomi, dan konflik politik. Buku ini mengundang pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana gerakan sosial keagamaan dapat berkembang dan beradaptasi dengan isu-isu

kontemporer, serta bagaimana dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi untuk masalah sosial yang semakin mendesak di dunia modern.

Mencari Peluang dalam Gerakan Sosial Keagamaan

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh gerakan sosial keagamaan adalah pengelolaan pluralisme agama dalam masyarakat yang semakin beragam. Saat ini, masyarakat global dihadapkan pada realitas bahwa agama tidak lagi bersifat homogen, melainkan plural dan beragam. Di banyak negara, gerakan sosial keagamaan harus menghadapi tantangan untuk menciptakan ruang inklusif bagi semua kelompok agama. Isu ini tidak hanya berkaitan dengan kerukunan antarumat beragama, tetapi mencakup bagaimana gerakan sosial keagamaan dapat mendamaikan perbedaan yang sering kali berujung pada konflik. Di satu sisi, pluralisme agama menawarkan peluang untuk memperkaya nilai-nilai kemanusiaan, namun di sisi lain, pluralisme tersebut sering kali menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola secara bijaksana. Maka, gerakan sosial keagamaan harus mampu merespons tantangan ini dengan pendekatan yang mengedepankan kedekatan antarumat, menciptakan saling pengertian, dan menjembatani perbedaan untuk memperkuat solidaritas sosial.

Tantangan signifikan lainnya yang muncul dalam gerakan sosial keagamaan adalah radikalisme agama yang berpotensi mengarah pada tindakan terorisme. Di berbagai wilayah, terdapat kelompok-kelompok tertentu yang memanipulasi ajaran agama untuk mendukung tindakan

kekerasan dan radikalisasi. Dalam konteks ini, gerakan sosial keagamaan sering terjebak dalam dilema antara mendukung kebebasan beragama dan menanggulangi penyalahgunaan agama untuk tujuan ekstremis. Hal ini menjadi tantangan besar bagi gerakan yang berupaya membawa perdamaian dan keadilan melalui ajaran agama. Namun, di sisi lain, situasi ini juga memberikan peluang bagi gerakan sosial keagamaan untuk memperkuat pesan-pesan perdamaian, harmoni, dan toleransi melalui pengajaran yang benar, serta memanfaatkan saluran komunikasi modern untuk melawan ideologi radikal.

Sekularisme, yang ditegaskan sebagai pemisahan antara agama dan negara, sering kali menjadi tantangan dalam pengembangan gerakan sosial keagamaan. Pada masyarakat yang menerapkan sistem sekuler, gerakan sosial keagamaan harus berupaya keras untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial dan publik tanpa melanggar prinsip-prinsip sekularisme. Beberapa pihak berpendapat bahwa gerakan sosial keagamaan dapat mengancam prinsip-prinsip sekularisme yang menjadi fondasi negara modern. Namun, di sisi lain, gerakan tersebut juga dapat memanfaatkan ruang publik yang tersedia untuk mempromosikan kebaikan bersama berdasarkan nilai-nilai agama, seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Maka, gerakan sosial keagamaan perlu menemukan cara untuk mengharmonisasikan hubungan antara agama dan negara dalam kerangka sekular yang menghormati kebebasan beragama, tanpa mengabaikan peran agama dalam membentuk moralitas sosial.

Modernisasi menjadi tantangan signifikan bagi gerakan sosial keagamaan, mengingat laju perubahan sosial yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Sering kali, modernisasi dikaitkan dengan kemajuan teknologi, pergeseran nilai-nilai budaya, dan penurunan pengaruh agama dalam ranah publik. Gerakan sosial keagamaan harus menghadapi kenyataan bahwa banyak individu, terutama di kalangan generasi muda, mulai menjauh dari praktik keagamaan yang dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan konteks dunia modern. Namun, modernisasi juga menawarkan peluang bagi gerakan sosial keagamaan untuk beradaptasi dengan teknologi dan media sosial, yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai agama, mengedukasi masyarakat, dan memperkuat solidaritas sosial dalam skala global.

Teknologi, khususnya media sosial, menawarkan tantangan dan peluang yang signifikan bagi gerakan sosial keagamaan. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan untuk menyebarkan pesan positif dan nilai-nilai keagamaan dengan jangkauan yang lebih luas dan cepat. Namun, di sisi lain, media sosial juga menyediakan ruang yang subur bagi penyebaran ideologi radikal, ujaran kebencian, dan informasi yang keliru, yang dapat merusak nilai-nilai yang diperjuangkan oleh gerakan sosial keagamaan. Maka, gerakan sosial keagamaan perlu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, memanfaatkan platform digital untuk mengedukasi masyarakat, mempromosikan dialog antaragama, serta menawarkan solusi terhadap tantangan sosial. Secara konteks peran besar teknologi dalam

kehidupan masyarakat modern, menjadi penting bagi gerakan ini untuk menyaring konten yang mendukung perbaikan moralitas dan kesejahteraan bersama.

Globalisasi merupakan tantangan utama bagi gerakan sosial keagamaan, karena proses tersebut sering kali membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya. Dalam dunia yang semakin terhubung, nilai-nilai dari berbagai budaya dan agama saling berinteraksi. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan antara identitas agama dan budaya lokal serta pengaruh budaya global yang dominan. Gerakan sosial keagamaan perlu menghadapi tantangan ini dengan kebijaksanaan, menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai agama yang autentik dan beradaptasi dengan perkembangan global. Selain itu, globalisasi juga menyediakan peluang untuk memperkenalkan ajaran agama dalam skala yang lebih luas serta menciptakan ruang untuk dialog antaragama dan antarkultur yang lebih intensif.

Salah satu peluang signifikan bagi gerakan sosial keagamaan terletak pada kemampuannya untuk berkolaborasi lintas agama dalam upaya menciptakan perdamaian serta keadilan sosial. Meskipun terdapat berbagai perbedaan antara agama-agama di seluruh dunia, banyak prinsip dasar yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian, kasih sayang, dan solidaritas. Kolaborasi antaragama dalam konteks gerakan sosial dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam menghadapi isu-isu sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Gerakan sosial yang berbasis

pada nilai-nilai keagamaan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan perbedaan, memperkuat rasa saling menghormati di antara pengikut agama yang berbeda, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Namun, gerakan sosial keagamaan juga dihadapkan pada tantangan yang berasal dari ketidakpastian politik dan sosial, yang seringkali mempengaruhi arah gerakan tersebut. Di beberapa negara, kebijakan pemerintah yang tidak mendukung agama tertentu atau minoritas agama dapat menghambat kebebasan beragama dan ruang untuk melakukan kegiatan sosial. Selanjutnya, konflik politik dan sosial yang berkepanjangan juga dapat memperburuk situasi bagi gerakan sosial keagamaan yang berupaya untuk berkontribusi terhadap kebaikan bersama. Di tengah tantangan ini, gerakan sosial keagamaan sering kali muncul sebagai kekuatan pemersatu yang menekankan pesan-pesan perdamaian dan rekonsiliasi. Hal ini membuka peluang bagi gerakan tersebut untuk berfungsi sebagai agen perubahan yang mengadvokasi keadilan dalam konteks situasi yang penuh ketidakpastian.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah adanya perbedaan pandangan mengenai peran agama dalam masyarakat. Sebagian individu mungkin memandang agama sebagai penghalang bagi perkembangan masyarakat, sementara yang lain menganggapnya sebagai landasan moral yang penting untuk mencapai kemajuan sosial. Persepsi yang berbeda ini sering kali memengaruhi cara gerakan sosial keagamaan dipersepsikan oleh masyarakat luas. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang bagi gerakan

sosial keagamaan untuk menunjukkan relevansi dan kontribusinya dalam mengatasi isu-isu sosial yang ada, dengan menekankan bahwa agama memiliki peranan penting dalam membentuk etika sosial yang mengarah pada kebaikan bersama.

Salah satu kendala yang umum dihadapi oleh gerakan sosial keagamaan adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur organisasi. Meskipun banyak gerakan sosial keagamaan memiliki tujuan yang mulia, sering kali menderita kekurangan dana, tenaga kerja terlatih, dan fasilitas yang memadai untuk menjalankan program-program mereka secara efektif. Menghadapi tantangan ini, gerakan sosial keagamaan harus berinovasi secara kreatif untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, membangun kemitraan dengan organisasi lain, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan dampak dari inisiatif yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair-Totef, C. (2016). *Max Weber's Sociology of Religion*. Mohr Siebeck.
<https://doi.org/10.1628/9783161544309>
- Alkatiri, F. A., & Kiwang, A. S. (2023). The Roles of Religious Organizations in the Decline of the Anti-mining Movement in Banyuwangi, East Java. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 179(1), 5–37.
<https://doi.org/10.1163/22134379-bja10048>
- Atkinson, J. D. (2017). *Journey into Social Activism: Qualitative Approaches*. Fordham University Press.
<https://doi.org/10.5422/fordham/9780823276198.001.0001>
- Balzacq, T., & Settoul, E. (Eds.). (2022). *Radicalization in Theory and Practice: Understanding Religious Violence in Western Europe*. University of Michigan Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3998/mpub.12202059>
- Beaujouan, J., Dudouet, V., Halilovic-Pastuovic, M., Hülzer, J.-M., Kortam, M., & Rasheed, A. (Eds.). (2024). *Vulnerability and Resilience to Violent Extremism: An Actor-Centric Approach*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003424901>
- Bett, H. K., & Ngala-Dimba, M. A. (2022). The appeals in women contestants' campaign slogans during the 2017 general elections in Kenya. *Helijon*, 8(8).
<https://doi.org/10.1016/j.helijon.2022.e10323>
- Brunila, K., & Lundahl, L. (2020). Youth on the Move: Tendencies and Tensions in Youth Policies and Practices. In K. Brunila & L. Lundahl (Eds.), *Youth on the Move: Tendencies and Tensions in Youth Policies and*

- Practices*. Helsinki University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33134/HUP-3>
- Cave, D., & Norris, R. S. (Eds.). (2012). *Religion and the Body: Modern Science and the Construction of Religious Meaning*. Koninklijke Brill NV.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004225343>
- Cho, J. E. (2024). *Seeds of Mobilization: The Authoritarian Roots of South Korea's Democracy*. University of Michigan Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3998/mpub.12738649>
- Ciftci, S. (2022). *Islam, Justice, and Democracy*. Temple University Press.
- Çötelî, Samî. (2018). *Cyber public sphere and social movements : calling to cyber spaces*. Nomos Verlagsgesellschaft.
- Davis, E. B., Worthington Jr., E. L., & Schnitker, S. A. (2023). *Handbook of Positive Psychology, Religion, and Spirituality*. Springer.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-10274-5>
- Feiler, T. (2024). Incoherences and Incompatibilities: Just Peace and Just War in Contemporary German Protestantism. *Studies in Christian Ethics*, 37(3), 643–656. <https://doi.org/10.1177/09539468241257765>
- Feldmann, M., & Morgan, G. (2021). Brexit and British Business Elites: Business Power and Noisy Politics*. *Politics and Society*, 49(1), 107–131. <https://doi.org/10.1177/0032329220985692>
- Ferber, R. (2015). Key Concepts in Philosophy: An Introduction (L. Löb, Trans.). In *Key Concepts in Philosophy*. Academia Verlag.
<https://doi.org/10.5771/9783896658050>

- Guest, K. J. (2016). *Essentials of Cultural Anthropology: A Toolkit for a Global Age* (1st ed.). W. W. Norton & Company.
- Guler, A., & Demir, M. (2024). How Effective Are the Post-9/11 U.S. Counterterrorism Policies Within and Outside the United States? *Criminal Justice Policy Review*. <https://doi.org/10.1177/08874034241271175>
- Gutzwiler-Helfenfinger, E., Abs, H. J., & Göbel, K. (Eds.). (2022). *The Challenge of Radicalization and Extremism: Integrating Research on Education and Citizenship in the Context of Migration*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004525658_001
- Heath-Kelly, C., & Shanaah, S. (2023). Rehabilitation within pre-crime interventions: The hybrid criminology of social crime prevention and countering violent extremism. *Theoretical Criminology*, 27(2), 183–203. <https://doi.org/10.1177/13624806221108866>
- Hoque, A. (2019). *Being Young, Male and Muslim in Luton*. UCL Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.14324/111.9781787351349>
- Islam, Md. D. (2022). Book Review: Islamist Militancy in Bangladesh: A Pyramid Root Cause Model. *Critical Research on Religion*, 10(3), 373–375. <https://doi.org/10.1177/20503032221124563>
- Javed, J. A. (2022). *Righteous Revolutionaries: Morality, Mobilization, and Violence in the Making of the Chinese State*. University of Michigan Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.3998/mpub.10131159>
- Jones, B. (2020). *Book Review: Indonesia: State and Society in Transition*. 41(1), 159–162. <https://doi.org/10.1177/1868103421998002>

- Katajala-Peltomaa, S., & Toivo, R. M. (2022). *Histories of Experience in the World of Lived Religion*. Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-92140-8>
- Kollar, R., & Fleischmann, F. (2022). Does Religion Foster Prejudice Among Adherents of All World Religions? A Comparison Across Religions. *Review of Religious Research*, 64(4), 627–653.
<https://doi.org/10.1007/s13644-022-00509-x>
- Kravchenko, Z., Kings, L., & Jezierska, K. (2022). *Navigating the Changing Landscapes of Civil Society Organizations: Resourceful Civil Society* (Z. Kravchenko, L. Kings, & K. Jezierska, Eds.). Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-99007-7>
- Lacher, W. (2022). How does civil war begin? The role of escalatory processes. *Violence: An International Journal*, 3(2), 139–161.
<https://doi.org/10.1177/26330024221130364>
- Lam, V. (2022). Information and Communications Technologies, Online Activism, and Implications for Vietnam’s Public Diplomacy. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 41, 3–33.
<https://doi.org/10.1177/18681034211002850>
- Mahmoudi, H., Parpart, J. L., & Seaman, K. (Eds.). (2024). *Women and Inequality in a Changing World: Exploring New Paradigms for Peace*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003281382>
- Mendes, I. (2019). Inclusion and Political Representation in Peace Negotiations: The Case of the Colombian Victims’ Delegations. *Journal of Politics in Latin America*,

- 11(3), 272–297.
<https://doi.org/10.1177/1866802x19889756>
- Mohamed, E. (2020). Culture and society during revolutionary transformation: Rereading Matthew Arnold and Antonio Gramsci in the context of the Arab Spring's cultural production. *International Journal of Cultural Studies*, 23(2), 150–168.
<https://doi.org/10.1177/1367877919842572>
- Murphy, H. E. (2024). A lack of understanding: Unpacking the transformative power of women's anger in politics. *Women's Studies International Forum*, 107.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102996>
- Muzakka, A. K. (2023). Indonesian Pluralities: Islam, Citizenship, and Democracy, by Robert W. Hefner and Zainal Abidin Bagir (eds). *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 179(2), 287–290.
<https://doi.org/10.1163/22134379-17902004>
- Newman, S., & Conrad, M. (2024). *Post-Truth Populism: A New Political Paradigm* (S. Newman & M. Conrad, Eds.). Palgrave Macmillan.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-64178-7>
- Ozer, S., & Kamran, M. A. (2023). Majority acculturation through globalization: The importance of life skills in navigating the cultural pluralism of globalization. *International Journal of Intercultural Relations*, 96.
<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101832>
- Palissot, C. (2021). *The Philosophes*. Open Book Publishers.
<https://doi.org/10.11647/OBP.0201>
- Pribadi, Y. (2020). Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer, by Moch Nur Ichwan and Muhammad Wildan (eds). *Bijdragen*

- Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 176(4), 583–586. <https://doi.org/10.1163/22134379-17604006>
- Rassool, G. H. (2021). *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429354762>
- Rosenberger, S., & Sauer, B. (2012). *Politics, Religion and Gender: Framing and Regulating the Veil* (S. Rosenberger & B. Sauer, Eds.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203181058>
- Safi, L. M. (2022). *Islam and the Trajectory of Globalization: Rational Idealism and the Structure of World History*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003203360>
- Schwabenland, C., Lange, C., Onyx, J., & Nakagawa, S. (Eds.). (2016). *Women's Emancipation and Civil Society Organisations: Challenging or Maintaining the Status Quo?* Policy Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1332/policypress/9781447324775.001.0001>
- Seiple, C., & Hoover, D. R. (2022). *The Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement* (C. Seiple & D. R. Hoover, Eds.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003036555>
- Selberg, R., Kolankiewicz, M., & Mulinari, D. (2023). Struggles for Reproductive Justice in the Era of Anti-Genderism and Religious Fundamentalism. In R. Selberg, M. Kolankiewicz, & D. Mulinari (Eds.), *Struggles for Reproductive Justice in the Era of Anti-Genderism and Religious Fundamentalism*. Palgrave Macmillan.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-31260-1>
- Selderhuis, H. J. (2023). *The Power of Religion / Religion and Power* (H. J. Selderhuis, Ed.). Walter de Gruyter GmbH.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783111229102>
- Shim, J. (Ed.). (2024). *Mass-Elite Representation Gap in Old and New Democracies: Critical Junctures and Elite Agency*. University of Michigan Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3998/mpub.12776814>
- Siapera, E. (2023). Alt Tech and the public sphere: Exploring Bitchute as a political media infrastructure. *European Journal of Communication*, 38(5), 446–465.
<https://doi.org/10.1177/02673231231189041>
- Smith, G. (2022). From dialogue to activism: How to get Generation Z and Millennials to participate in the multifaith movement in Australia. *Social Compass*, 69(4), 648–665.
<https://doi.org/10.1177/00377686211065980>
- Sroka, A., Castro-Rial Garrone, F., & Kumbrián, R. D. T. (Eds.). (2017). *Radicalism and Terrorism in the 21st Century: Implications for Security*. Peter Lang GmbH.
<https://doi.org/10.3726/b10680>
- Tamma, S., & Duile, T. (2020). Indigeneity and the State in Indonesia: The Local Turn in the Dialectic of Recognition. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 270–289.
<https://doi.org/10.1177/1868103420905967>
- Thompson, M. J. (2007). *Confronting the New Conservatism: The Rise of the Right in America*. New York University Press.

- Trangerud, H. A. (2022). The Trump Prophecies and the Mobilization of Evangelical Voters. *Studies in Religion-Sciences Religieuses*, 51(2), 202–222. <https://doi.org/10.1177/00084298211012698>
- van den Boogert, J. W. P. (2019). Transformation of Religions; as Reflected in Javanese Texts, by Yumi Sugahara and Willem van der Molen. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 175(2–3), 398–400. <https://doi.org/10.1163/22134379-17502015>
- van Klinken, G., Horii, H., da Silva, A. B., Niner, S., & Peake, G. (2023). Debate on Conflict, identity, and state formation in East Timor, 2000–2017, by Gerry van Klinken, Hoko Horii, Antero Benedito da Silva, Sara Niner, and Gordon Peake. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 179(2), 247–268. <https://doi.org/10.1163/22134379-17902013>
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage. *Culture and Psychology*, 27(1), 172–186. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>
- Vorhölter, J. (2014). *Youth at the Crossroads: Discourses on Socio-Cultural Change in Post-War Northern Uganda*. Göttingen University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/56789>
- Weiskopf, R. (2020). Book Review: The Age of Surveillance Capitalism. The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power. *Organization*, 27(6), 975–978. <https://doi.org/10.1177/1350508419842708>
- Weyel, B., Gräb, W., Lartey, E., & Wepener, C. (2022). *International Handbook of Practical Theology* (B. Weyel, W. Gräb, E. Lartey, & C. Wepener, Eds.). Walter de

Gruyter GmbH.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110618150>

Wilson, E. K. (2022). *Religion and World Politics: Connecting Theory with Practice*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003037057>

Yin, Q., & Zheng, S. (2024). “Journalists” without a press card- cross-border cooperation of Chinese private news organizations. *Journalism*.
<https://doi.org/10.1177/14648849241306885>

Zelenkauskaitė, A. (2022). *Creating Chaos Online: Disinformation and Subverted Post-Publics*. University of Michigan Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3998/mpub.12237294>